

MEDIA CERITA NABI SEBAGAI ALAT EDUKATIF DALAM KONSELING ISLAM UNTUK PENANAMAN NILAI MORAL ANAK

Siti Aminah, Yuanita, Nur Hawa Ikhsani

Universitas Islam Negeri Sulthan Tahaha Saifuddin Jambi

sitiaminah@uinjambi.ac.id, yunaita@uinjambi.ac.id
masyaallahawaaa@gmail.com

Abstrak

Penanaman nilai moral merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia. Salah satu pendekatan yang efektif dalam proses ini adalah penggunaan media cerita Nabi sebagai sarana konseling Islam. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi media cerita Nabi dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter di Lembaga Pendidikan Quran (LPQ) Rumah Belajar dan Baca Quran (RBBQ). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis praktik lapangan, penulis terlibat langsung sebagai pengajar yang menyampaikan cerita Nabi kepada peserta didik melalui pendekatan komunikatif dan naratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa cerita Nabi mampu menarik perhatian, menggugah emosi, serta memudahkan anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan tanggung jawab. Cerita juga memberikan ruang refleksi yang efektif dalam proses konseling Islam, memungkinkan anak untuk mengaitkan pesan-pesan moral dengan pengalaman pribadi mereka. Media cerita Nabi terbukti menjadi strategi yang tepat dalam membangun kedekatan emosional antara pengajar dan anak, sekaligus memperkuat pemahaman anak terhadap ajaran Islam secara aplikatif. Oleh karena itu, media ini direkomendasikan sebagai metode utama dalam konseling Islam berbasis pendidikan karakter anak, khususnya di lembaga pendidikan nonformal seperti LPQ.

Kata Kunci: *akhlak; anak; cerita Nabi; konseling Islam; nilai moral*

Pendahuluan

Pembentukan moral anak sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Rasulullah. Dalam realitas kehidupan modern yang dipenuhi oleh perubahan nilai dan derasnya arus informasi digital, anak-anak dihadapkan pada tantangan yang kompleks dalam menjaga integritas moralnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan metode yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam penanaman nilai moral tersebut adalah melalui konseling Islam berbasis cerita Nabi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur secara lebih mendalam dan menyentuh sisi afektif anak.¹

Konseling Islam sebagai bagian dari praktik pendidikan holistik menekankan pentingnya pendekatan ruhani dan nilai keimanan dalam membentuk perilaku individu. Pada anak usia dini, kebutuhan untuk dibimbing dengan metode yang lembut, menyenangkan, dan menginspirasi menjadi sangat penting, mengingat daya serap mereka terhadap nilai-nilai abstrak belum berkembang sempurna. Cerita-cerita Nabi yang sarat makna moral, perjuangan, dan keteladanan hidup, mampu menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kasih sayang, dan kesabaran. Implementasi kisah Nabi dalam konseling Islam menjadi jalan tengah yang mampu menjembatani antara dunia

¹ Amiruddin, 'Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi', *Journal of Islamic Education Policy*, 6.1 (2021), doi:10.30984/jiep.v6i1.1474.

Judul Artikel (Maksimal 5 kata)

psikologi anak dan kebutuhan akan internalisasi nilai spiritual yang dibutuhkan untuk membentuk moralitas yang kokoh sejak dini.²

Penggunaan cerita sebagai alat edukatif bukanlah hal baru dalam tradisi Islam. Bahkan, Al-Qur'an sendiri menggunakan pendekatan naratif dalam menyampaikan pesan-pesan tauhid dan akhlak melalui kisah para Nabi. Tradisi ini kemudian diadopsi dan dikembangkan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai metode dakwah edukatif yang efektif, khususnya dalam membentuk karakter Islami anak-anak. Mendongeng menjadi salah satu strategi komunikatif yang mudah diterima oleh anak karena sifatnya yang menyenangkan dan penuh imajinasi. Cerita Nabi yang dikemas dalam bentuk dongeng tidak hanya menyampaikan pesan moral secara tersurat, tetapi juga membentuk cara pandang anak terhadap realitas kehidupan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya.³

Selain itu, cerita Nabi juga memiliki kekuatan simbolik yang mampu memengaruhi afeksi anak secara mendalam. Keteladanan dalam kisah Nabi Ibrahim tentang ketaatan, Nabi Yusuf tentang kesabaran, atau Nabi Muhammad tentang kejujuran, ketika disampaikan dengan pendekatan emosional dan visual yang kuat, dapat tertanam secara efektif dalam jiwa anak. Hal ini diperkuat oleh kemampuan storytelling dalam membina perilaku religius siswa di tingkat sekolah dasar, yang terbukti mendorong terciptanya perilaku positif, seperti meningkatnya kepedulian, rasa hormat, dan disiplin spiritual. Dengan demikian, penggunaan metode cerita dalam konteks pendidikan dan konseling

² Nur, Hasanah Hasibuan, 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah', *Jurnal Padamu Negeri*, 2.1 (2025), pp. 7–18, doi:10.69714/7npss611.

³ R K Anwar, E N Rukmana, and E Saepudin, 'Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak', *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23.2 (2023), pp. 129–50, doi:10.15575/anida.v23i2.29361.

bukan hanya sekadar sarana hiburan, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter religius sejak dini.⁴

Peran cerita Nabi sebagai media edukatif juga semakin relevan di tengah kondisi sosial budaya masyarakat yang tengah mengalami disrupsi nilai akibat globalisasi. Cerita Nabi menjadi oase spiritual yang dapat memulihkan kembali orientasi moral anak yang mulai tergerus oleh paparan media sosial, budaya konsumerisme, dan individualisme. Media ini bekerja bukan hanya pada dimensi intelektual anak, tetapi juga menembus lapisan emosi dan empati mereka, yang merupakan komponen utama dalam pembentukan moral. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan konseling Islam untuk anak, penting bagi konselor atau guru pendamping untuk menggunakan cerita Nabi sebagai stimulus yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menyentuh hati anak.⁵

Metode ini semakin mendapatkan tempat di lembaga pendidikan anak usia dini, terutama pada institusi pendidikan Islam seperti RA (Raudhatul Athfal), di mana pendekatan berbasis cerita Nabi tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan menyelesaikan masalah. Kisah Nabi menjadi alat reflektif yang memungkinkan anak mengenali emosi dan membuat keputusan moral yang lebih bijak. Penelitian di RA Al-Kifayah Riau membuktikan bahwa pendekatan konseling Islami berbasis kisah Nabi memberikan dampak positif terhadap perilaku kemandirian anak secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa media

⁴ Holidi, Karoma, and Annisa Astrid, 'Metode Storytelling Dalam Membina Perilaku Religius Siswa Sekolah Dasar YP Indra Palembang', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15.1 (2021), pp. 28–39, doi:10.51672/alfikru.v15i1.43.

⁵ Lani Nurlaela, Wening Rahayu, and Chandra Apriyansyah, 'Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Smart Box Di Kober As-Sirojj', *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5.1 (2024), pp. 138–47, doi:10.37373/bemas.v5i1.1344.

Judul Artikel (Maksimal 5 kata)

cerita dapat menjadi metode aplikatif yang menjawab kebutuhan konseling berbasis nilai Islami secara kontekstual dan efektif.⁶

Penting juga dicatat bahwa proses internalisasi nilai moral melalui cerita Nabi dalam konseling Islam memerlukan desain kurikulum keluarga yang mendukung. Pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga harus diperkuat dalam lingkungan keluarga. Kurikulum keluarga berbasis taqwa yang menumbuhkan keimanan dan mengembangkan keterampilan spiritual anak harus dirancang sedemikian rupa agar dapat disinergikan dengan pendekatan konseling yang dilakukan oleh guru maupun konselor. Ketika keluarga dan sekolah berada dalam satu visi, maka efektivitas media cerita Nabi sebagai alat edukatif akan semakin optimal dalam membentuk pribadi anak yang religius dan bermoral tinggi.⁷

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, pengenalan rukun Islam, rukun iman, dan prinsip-prinsip dasar agama juga dapat disampaikan melalui pendekatan naratif berbasis hadis dan cerita Nabi. Hal ini tidak hanya menjadikan ajaran agama lebih mudah dipahami oleh anak, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap Islam secara menyenangkan dan non-doktriner. Anak yang diperkenalkan pada nilai-nilai agama melalui pendekatan naratif cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan positif terhadap ajaran Islam, serta lebih terbuka untuk berdiskusi dan merefleksikan pengalaman spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

⁶ Asmidaryani, 'Konseling Islami Berbasis Kisah Nabi Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di RA Al-Kifayah Riau', *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.1 (2025), pp. 31–39, doi:10.53398/arraihanah.v5i1.637.

⁷ Dewi, Nur Inten and Dewi Mulyani, 'Desain Kurikulum Taqwa Dalam Pendidikan Keluarga: Menumbuhkan Keimanan Sejak Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8.1 (2025), pp. 105–19, doi:10.31004/aulad.v8i1.841.

⁸ Nur Hafidz, Abda, Billah, Faza, Muhammadkan Bastian, and Hasyim Wibowo, 'Pengenalan Rukun Islam Untuk Anak Dalam Hadis Di Era Digital',



Nama Penulis

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar juga telah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan kognitif ke arah pembentukan sikap dan perilaku. Cerita Nabi yang digunakan dalam pembelajaran maupun konseling menjadi bagian dari media ajar yang hidup dan dinamis, sehingga tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak siswa untuk mengalami nilai-nilai secara langsung. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun keterlibatan emosional siswa, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dicerna secara rasional, tetapi juga dirasakan dalam hati dan diamalkan dalam kehidupan nyata.⁹

Lebih lanjut, dalam era pendidikan digital, penggunaan multimedia dalam mendukung pembelajaran dan konseling Islam menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan. Cerita Nabi dapat dikemas dalam bentuk audio visual, animasi, maupun aplikasi interaktif yang mampu menarik perhatian anak dan memperkuat pesan moral yang disampaikan. Pendekatan ini memadukan antara nilai-nilai tradisional dan teknologi modern, sehingga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Dengan memanfaatkan kekuatan visual dan narasi, anak akan lebih mudah mengingat dan menginternalisasi pesan moral dari kisah-kisah Nabi (Rahayu et al., 2025).

Dengan demikian, media cerita Nabi memiliki peran strategis dalam konseling Islam yang bertujuan menanamkan nilai moral pada anak. Cerita sebagai bentuk komunikasi yang universal telah terbukti mampu menyampaikan pesan-pesan etika dan spiritual dengan cara yang menyentuh dan efektif. Dalam konteks pembentukan karakter Islami

Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3.1 (2022), pp. 77–90, doi:10.19105/kiddo.v3i1.5555.

⁹ Asep, A Aziz and others, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18.2 (2020), pp. 131–46, doi:10.17509/tk.v18i2.32806.

Judul Artikel (Maksimal 5 kata)

anak, kisah-kisah Nabi merupakan representasi konkret dari nilai-nilai luhur yang bisa dicontoh dan diteladani. Oleh karena itu, mendongeng atau bercerita bukan sekadar aktivitas pengisi waktu luang, melainkan sebuah strategi pendidikan moral yang penuh makna dan sarat nilai edukatif.¹⁰

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif berbasis praktik lapangan, yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Qur'an (LPQ) di Rumah Belajar dan Baca Quran (RBBQ). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana media cerita Nabi digunakan sebagai alat edukatif dalam proses konseling Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap respons dan keterlibatan peserta selama sesi bercerita, wawancara informal dengan guru pendamping dan pengelola lembaga, serta dokumentasi kegiatan yang mencakup catatan harian, rekaman proses pembelajaran, dan materi cerita yang disampaikan. Penulis terlibat langsung sebagai pengajar yang menyampaikan kisah-kisah Nabi dengan pendekatan naratif dan komunikatif, di mana kegiatan dilakukan secara terstruktur mulai dari pemilihan tema cerita yang sesuai dengan nilai moral Islam, penyesuaian metode penyampaian dengan kebutuhan peserta, hingga refleksi melalui diskusi dan aktivitas ekspresif. Analisis data dilakukan dengan mereduksi hasil observasi dan dokumentasi, mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan tema nilai moral, dan menyimpulkan efektivitas pendekatan cerita Nabi dalam proses bimbingan moral keislaman. Dengan pendekatan ini, penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan metode

¹⁰ Anwar, Rukmana, and Saepudin, 'Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak'.

Nama Penulis

pembinaan karakter Islami yang kontekstual, menyenangkan, dan membumi dalam kegiatan pendidikan nonformal seperti LPQ di RBBQ.

Hasil dan Pembahasan***Urgensi Penanaman Nilai Moral Anak dalam Perspektif Islam***

Penanaman nilai moral pada anak merupakan tanggung jawab utama dalam pendidikan Islam, karena dalam Islam pembentukan karakter tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga berdimensi ukhrawi. Anak dipandang sebagai amanah yang harus dipelihara, dibina, dan diarahkan menuju kebaikan melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Proses ini dimulai sejak dini karena masa kanak-kanak merupakan periode emas (golden age) di mana pembentukan perilaku, emosi, dan kepribadian anak sangat mudah dibentuk. Islam memandang bahwa anak tidak lahir dalam kondisi kosong nilai, tetapi memiliki potensi fitrah yang harus diarahkan. Oleh karena itu, sejak dini anak perlu diperkenalkan dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, ketaatan kepada orang tua, serta tanggung jawab sosial agar terbentuk karakter yang utuh dan berakar pada ajaran Islam.¹¹

Nilai moral dalam Islam bukan sekadar norma sosial, tetapi merupakan cerminan dari keimanan dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Ketika anak dibimbing untuk berperilaku baik, tidak hanya dalam konteks hubungan sosial, tetapi juga sebagai wujud ketaatan kepada ajaran agama, maka proses pembentukan moral tersebut akan jauh lebih bermakna dan mendalam. Moralitas yang bersumber dari ajaran Islam memiliki kekuatan spiritual yang tidak hanya mampu mengatur perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar dari segala

¹¹ Amiruddin, 'Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi'.

Judul Artikel (Maksimal 5 kata)

bentuk amal. Oleh sebab itu, moral dalam perspektif Islam tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian tak terpisahkan dari akidah dan ibadah. Dengan kata lain, seorang anak yang memiliki pemahaman dan sikap moral yang baik adalah anak yang tumbuh dalam kesadaran spiritual dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, yang dalam jangka panjang akan menciptakan generasi berakhlak mulia dan bertanggung jawab.¹²

Namun demikian, penanaman nilai moral anak di era modern mengalami tantangan yang cukup kompleks, khususnya akibat pesatnya perkembangan teknologi dan transformasi sosial. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat informasi namun minim filter nilai, yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif seperti individualisme, konsumerisme, dan budaya instan. Gadget, media sosial, serta tontonan digital yang tidak selektif seringkali menyajikan konten yang bertentangan dengan norma moral dan agama, sehingga mengikis nilai-nilai luhur yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Dalam situasi ini, orang tua dan pendidik dituntut untuk lebih cermat dan proaktif dalam membentuk benteng moral anak melalui pendekatan yang kontekstual dan komunikatif, termasuk melalui konseling Islam dan media bercerita yang menarik. Salah satu strategi yang dianggap efektif adalah menyampaikan nilai-nilai moral melalui cerita para Nabi, karena selain mudah dipahami oleh anak, juga memiliki kekuatan teladan yang mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual mereka.¹³

¹² Asep, A Aziz and others, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18.2 (2020), pp. 131–46, doi:10.17509/tk.v18i2.32806.

¹³ Lani Nurlaela, Wening Rahayu, and Chandra Apriyansyah, 'Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Smart Box Di Kober As-Sirojj', *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5.1 (2024), pp. 138–47, doi:10.37373/bemas.v5i1.1344.

Dalam konteks inilah, media cerita Nabi memiliki urgensi yang tinggi karena mampu menjadi jembatan antara nilai moral Islam dengan dunia imajinatif anak-anak. Cerita bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghidupkan nilai melalui tokoh dan alur yang menyentuh hati. Ketika anak diperkenalkan dengan kisah Nabi yang menunjukkan kesabaran, kejujuran, dan keteguhan iman, maka mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga merasakan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang nyata dan relevan dalam kehidupan mereka. Melalui cerita, anak lebih mudah mengenali konflik moral dan belajar menyikapinya dengan cara yang Islami. Dalam praktik konseling Islam, cerita Nabi menjadi media strategis yang tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga membentuk habitus moral yang bisa diinternalisasi dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita dalam pendidikan moral anak harus menjadi prioritas dalam kegiatan edukatif, khususnya dalam praktik pengajaran langsung di lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti LPQ di Rumah Belajar dan Baca Quran (RBBQ), yang menysasar pembinaan karakter Islami secara menyenangkan dan aplikatif.¹⁴

Konsep Konseling Islam dan Perannya dalam Pendidikan Anak

Konseling Islam merupakan pendekatan bimbingan dan penyuluhan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, akhlak, serta ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Berbeda dengan konseling konvensional yang lebih menekankan pada aspek psikologis semata, konseling Islam mengintegrasikan dimensi ruhani dalam proses pemecahan masalah yang dialami individu, termasuk anak-anak. Tujuan utama dari konseling ini tidak hanya untuk menyelesaikan masalah psikososial, tetapi juga membina individu agar dapat kembali kepada fitrah, yakni menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai

¹⁴ R K Anwar, E N Rukmana, and E Saepudin, 'Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak', *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23.2 (2023), pp. 129–50, doi:10.15575/anida.v23i2.29361.

Judul Artikel (Maksimal 5 kata)

ketauhidan dan kebaikan moral. Dalam konteks pendidikan anak, konseling Islam menjadi penting karena dapat membimbing anak memahami dirinya, mengenali perasaannya, dan mengembangkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini menggunakan prinsip-prinsip seperti hikmah, mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (diskusi santun) untuk membantu anak-anak memahami mana yang benar dan mana yang salah, tanpa tekanan atau pemaksaan.¹⁵

Dalam praktiknya, konseling Islam untuk anak usia dini memerlukan pendekatan yang lembut, komunikatif, dan edukatif. Hal ini dikarenakan anak belum memiliki struktur kognitif dan emosi yang stabil seperti halnya orang dewasa, sehingga metode konseling perlu disesuaikan dengan dunia anak yang penuh imajinasi, rasa ingin tahu, dan keterikatan emosional terhadap lingkungan. Konselor Islam atau pendidik harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, agar anak terbuka dan merasa aman untuk mengekspresikan perasaannya. Penggunaan media seperti gambar, boneka, permainan, dan cerita menjadi strategi penting dalam proses konseling, terutama ketika media tersebut dikemas dalam narasi keislaman seperti kisah-kisah para Nabi. Anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga belajar dari keteladanan yang disampaikan secara tidak langsung, yang sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual.¹⁶

Konseling Islam dalam pendidikan anak juga memiliki peran besar dalam membentuk sikap religius dan sosial yang sesuai dengan nilai-

¹⁵ Hasibuan, 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah'.

¹⁶ I Rahayu, S Aliyah, and D Darmawan, 'Literature Review on the Role of Multimedia Learning in Supporting Early Childhood Cognitive Learning Outcomes and Counseling from an Islamic Education Perspective', *CONSIEDU*, 5.1 (2025), pp. 214–22, doi:10.51192/cons.v5i1.1938.



Nama Penulis

nilai Islam. Anak tidak hanya dibimbing untuk menyelesaikan permasalahan pribadi seperti konflik dengan teman atau kecemasan, tetapi juga diajak untuk mengenal konsep tanggung jawab, kerja sama, kasih sayang, dan empati melalui pendekatan spiritual. Dengan melibatkan unsur keimanan dalam proses konseling, anak diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat, sehingga tumbuh kesadaran moral yang lebih mendalam. Peran konseling ini sangat penting di era sekarang, di mana pendidikan formal cenderung lebih fokus pada aspek kognitif, sementara kebutuhan emosional dan spiritual anak seringkali terabaikan. Konseling Islam hadir sebagai jembatan yang menyelaraskan antara kebutuhan emosional dan nilai-nilai keimanan yang menjadi fondasi karakter anak.¹⁷

Dalam konteks pengajaran langsung di lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti LPQ di Rumah Belajar dan Baca Quran (RBBQ), peran konseling Islam dapat diaktualisasikan melalui intervensi berbasis cerita Nabi yang dipadukan dalam kegiatan edukatif bersama anak-anak. Pengajar atau fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran dapat menggunakan cerita Nabi sebagai media pembuka sesi konseling kelompok, yang kemudian dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi anak-anak. Misalnya, saat anak mengalami rasa takut atau enggan berbicara di depan umum, cerita tentang keberanian Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun dapat menjadi bahan refleksi bersama. Metode ini mengajarkan anak melalui contoh konkret yang sesuai dengan nilai Islam tanpa harus menggurui. Proses konseling pun menjadi lebih alami dan menyenangkan, karena anak merasa terhubung dengan cerita yang relevan dan tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Dengan demikian, konseling Islam yang diterapkan melalui

¹⁷ Asep, A Aziz and others, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18.2 (2020), pp. 131-46, doi:10.17509/tk.v18i2.32806.

Judul Artikel (Maksimal 5 kata)

media cerita Nabi tidak hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga memberikan solusi konkret bagi permasalahan anak yang dihadapi sehari-hari.¹⁸

Media Cerita Nabi sebagai Metode Edukatif dalam Konseling

Penggunaan media cerita Nabi sebagai metode edukatif dalam konseling Islam tidak hanya memiliki nilai strategis dalam menyampaikan pesan moral, tetapi juga mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat antara anak dengan tokoh-tokoh panutan dalam Islam. Cerita memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara tidak langsung namun membekas, karena menyentuh dimensi afektif dan imajinatif anak. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami dan mengingat pesan-pesan moral melalui narasi yang mengandung tokoh, konflik, dan penyelesaian, dibandingkan penyampaian verbal yang bersifat normatif. Cerita para Nabi seperti kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW, ketabahan Nabi Ayyub, atau keberanian Nabi Ibrahim menjadi contoh konkret perilaku ideal yang dapat ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan metode cerita terletak pada kemampuannya menghidupkan nilai-nilai abstrak ke dalam konteks yang nyata dan relevan, sehingga anak tidak hanya mengerti apa yang baik, tetapi juga mengapa dan bagaimana bersikap baik dalam situasi tertentu.¹⁹

Media cerita Nabi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter anak secara bertahap dan menyenangkan. Cerita memberikan ruang kepada anak untuk merenung, merasakan, dan menilai perilaku tokoh dalam kisah tersebut, lalu menginternalisasi nilai-nilainya dalam

¹⁸ Asmidaryani, 'Konseling Islami Berbasis Kisah Nabi Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di RA Al-Kifayah Riau', *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.1 (2025), pp. 31–39, doi:10.53398/arraihanah.v5i1.637.

¹⁹ Holidi, Karoma, and Annisa Astrid, 'Metode Storytelling Dalam Membina Perilaku Religius Siswa Sekolah Dasar YP Indra Palembang', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15.1 (2021), pp. 28–39, doi:10.51672/alfikru.v15i1.43.



kehidupan pribadi. Ini menjadi penting dalam konseling Islam, karena konseling bukan hanya upaya menyelesaikan masalah, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai kebaikan secara berkelanjutan. Proses konseling dengan pendekatan naratif seperti ini menjadikan anak bukan sekadar objek bimbingan, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam proses pemahaman diri. Media cerita membuka ruang refleksi tanpa tekanan, dan memungkinkan anak untuk mengenal karakter mereka sendiri melalui identifikasi dengan tokoh dalam cerita. Inilah yang menjadikan metode cerita sangat cocok diterapkan dalam kegiatan konseling Islam, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini.²⁰

Dalam pelaksanaannya, media cerita Nabi dapat dikemas dalam berbagai bentuk kreatif yang sesuai dengan gaya belajar anak. Anak-anak memiliki cara belajar yang berbeda, dan penyampaian cerita Nabi bisa dilakukan melalui dongeng langsung, media audio-visual, boneka tangan, hingga media interaktif digital. Fleksibilitas media ini menjadi keunggulan utama dalam menjangkau perhatian dan emosi anak. Di tengah tantangan digitalisasi yang kadang justru menjauhkan anak dari nilai-nilai spiritual, media cerita berbasis Nabi yang dikemas secara modern justru bisa menjadi jembatan yang efektif untuk membawa anak kembali pada ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa metode tradisional seperti bercerita tetap relevan sepanjang dikembangkan secara inovatif dan sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, konseling Islam yang menggabungkan metode bercerita dengan teknologi pendidikan menjadi upaya yang sangat adaptif terhadap kebutuhan pembinaan moral anak masa kini.²¹

²⁰ R K Anwar, E N Rukmana, and E Saepudin, 'Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak', *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23.2 (2023), pp. 129–50, doi:10.15575/anida.v23i2.29361.

²¹ I Rahayu, S Aliyah, and D Darmawan, 'Literature Review on the Role of Multimedia Learning in Supporting Early Childhood Cognitive Learning

Judul Artikel (Maksimal 5 kata)

Efektivitas media cerita Nabi sebagai metode edukatif juga dapat dilihat dari tingginya tingkat partisipasi dan keterlibatan anak saat sesi berlangsung. Anak-anak menunjukkan antusiasme, ekspresi empatik, serta dorongan untuk meniru tindakan baik yang dilakukan tokoh dalam cerita. Respons ini merupakan indikator bahwa cerita tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat untuk menanamkan nilai moral secara mendalam. Dalam praktik pembelajaran di LPQ Rumah Belajar dan Baca Quran (RBBQ), pendekatan ini dapat digunakan untuk membangun hubungan positif dengan anak-anak dalam lingkungan belajar yang bersifat informal namun terstruktur, di mana pengajar dapat berperan sebagai fasilitator nilai melalui cerita-cerita inspiratif. Tidak hanya itu, media cerita Nabi juga dapat menjadi bagian dari intervensi preventif untuk membentuk perilaku anak agar terhindar dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai Islam, seperti berkata kasar, tidak disiplin, atau enggan berbagi. Dengan demikian, penggunaan media cerita Nabi bukan hanya sebagai pelengkap kegiatan konseling Islam, melainkan sebagai metode utama dalam membangun karakter dan spiritualitas anak secara menyenangkan dan mendalam.²²

Outcomes and Counseling from an Islamic Education Perspective', *CONSIDU*, 5.1 (2025), pp. 214–22, doi:10.51192/cons.v5i1.1938.

²² Lani Nurlaela, Wening Rahayu, and Chandra Apriyansyah, 'Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Smart Box Di Kober As-Sirojj', *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5.1 (2024), pp. 138–47, doi:10.37373/bemas.v5i1.1344.

Kesimpulan

Keseluruhan pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa media cerita Nabi merupakan pendekatan edukatif yang efektif dalam konseling Islam, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal seperti LPQ Rumah Belajar dan Baca Quran (RBBQ). Nilai-nilai moral dalam Islam memiliki kedudukan yang mendasar sebagai bagian dari akidah dan ibadah, sehingga penanamannya tidak cukup hanya melalui instruksi normatif, melainkan memerlukan pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual anak. Cerita-cerita Nabi, dengan kekuatan naratif dan keteladanan yang terkandung di dalamnya, mampu menjembatani antara nilai abstrak dan pengalaman konkret yang dapat dipahami dan diinternalisasi oleh anak. Dalam praktik pembelajaran di LPQ RBBQ, penggunaan cerita Nabi terbukti mendorong keterlibatan aktif anak, meningkatkan daya tangkap terhadap pesan moral, serta membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Media cerita juga memungkinkan pengajar berperan sebagai fasilitator konseling yang mendampingi proses pembinaan karakter dengan cara yang komunikatif, reflektif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, media cerita Nabi tidak hanya relevan sebagai sarana pengajaran, tetapi juga strategis sebagai metode konseling Islam yang mampu membentuk karakter anak secara utuh dan berkelanjutan. Pemanfaatan cerita ini seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan akhlak di berbagai lembaga pembinaan anak, termasuk LPQ, sebagai upaya konkret menyiapkan generasi muslim yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan fondasi nilai Islam yang kuat.

Judul Artikel (Maksimal 5 kata)**Daftar Pustaka**

- Amiruddin, 'Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi', *Journal of Islamic Education Policy*, 6.1 (2021), doi:10.30984/jiep.v6i1.1474
- Anwar, R K, E N Rukmana, and E Saepudin, 'Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak', *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23.2 (2023), pp. 129–50, doi:10.15575/anida.v23i2.29361
- Asmidaryani, 'Konseling Islami Berbasis Kisah Nabi Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di RA Al-Kifayah Riau', *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.1 (2025), pp. 31–39, doi:10.53398/arraihanah.v5i1.637
- Aziz, Asep, A, and others, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18.2 (2020), pp. 131–46, doi:10.17509/tk.v18i2.32806
- Hafidz, Nur, Abda, Billah, Faza, Muhammadkan Bastian, and Hasyim Wibowo, 'Pengenalan Rukun Islam Untuk Anak Dalam Hadis Di Era Digital', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2022), pp. 77–90, doi:10.19105/kiddo.v3i1.5555
- Hasibuan, Nur, Hasanah, 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah', *Jurnal Padamu Negeri*, 2.1 (2025), pp. 7–18, doi:10.69714/7npss611
- Holidi, Karoma, and Annisa Astrid, 'Metode Storytelling Dalam Membina Perilaku Religius Siswa Sekolah Dasar YP Indra Palembang', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15.1 (2021), pp. 28–39, doi:10.51672/alfikru.v15i1.43
- Inten, Dewi, Nur, and Dewi Mulyani, 'Desain Kurikulum Taqwa Dalam Pendidikan Keluarga: Menumbuhkan Keimanan Sejak Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8.1 (2025), pp. 105–19, doi:10.31004/aulad.v8i1.841
- Nurlaela, Lani, Wening Rahayu, and Chandra Apriyansyah, 'Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Smart Box Di Kober As-Sirojj', *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5.1 (2024), pp. 138–47, doi:10.37373/bemas.v5i1.1344
- Rahayu, I, S Aliyah, and D Darmawan, 'Literature Review on the Role of Multimedia Learning in Supporting Early Childhood Cognitive

E-ISSN : 2962-0716

P-ISSN : -

Nama Penulis

Learning Outcomes and Counseling from an Islamic Education
Perspective', *CONS-IEDU*, 5.1 (2025), pp. 214-22,
doi:10.51192/cons.v5i1.1938